

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini menggunakan data perusahaan perbankan di index papan utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023. Nama-nama perusahaan yang terpilih menjadi sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode Bank	Nama Perusahaan
1	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk.
2	ARTO	Bank Jago Tbk.
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
5	BBHI	Allo Bank Indonesia Tbk.
6	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk.
7	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)
8	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)
9	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)
10	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.
11	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
12	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.
13	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat
14	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur
15	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
16	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
17	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.
18	BTPN	Bank BTPN Tbk.
19	BVIC	Bank Victoria International Tbk.

20	INPC	Bank Artha Graha Internasional
21	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
22	MCOR	Bank China Contruction Bank
23	MEGA	Bank Mega Tbk
24	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
25	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
26	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

4.2 Statistik Variabel

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang diperoleh dari nilai rata-rata (mean), nilai minimum dan maksimum dari masing-masing variabel. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fraud Reporting*, dan variabel independen yang digunakan adalah *Financial Target*, *Ineffective Monitoring* dan *Auditor Switching*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan perbankan di index papan utama yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Berdasarkan uraian di atas, data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS 30, sehingga diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

PRO PATRIA

Tabel 6. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	130	-15.89	4.76	.7604	3.25846
BDOUT	130	.33	1.00	.5787	.09375
AUDITOR SWITCHING	130	0	1	.43	.497
FRAUD REPORTING	130	-15.04	10.81	-2.1069	2.42108
Valid N (listwise)	130				

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder Statistik Deskriptif, 2025

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada Tabel 4.2, data perusahaan yang diuji meliputi 130 laporan keuangan. Berikut ini uraian data hasil analisis statistik deskriptif yang diolah sebagai berikut:

1. Variabel *Fraud Reporting* (Y)

Variabel *fraud reporting* memperoleh nilai terendah sebesar -15,04, nilai tertinggi sebesar 10,81 dengan nilai mean sebesar -2,1069 dan standar deviasi sebesar 2,42108. Perusahaan dengan nilai *fraud reporting* terendah pada penelitian ini adalah Bank Capital Indonesia Tbk pada tahun 2021, sedangkan Allo Bank Indonesia Tbk pada tahun 2023 menjadi perusahaan dengan nilai *fraud reporting* tertinggi dalam penelitian ini.

2. Variabel *Financial Target* (X₁)

Variabel *financial target* memperoleh nilai terendah sebesar -15,89%, nilai tertinggi sebesar 4,76%, nilai mean sebesar 0,7604% dan standar deviasi sebesar 3,25846%. Perusahaan dengan nilai *financial target* terendah pada penelitian ini adalah Bank Jago Tbk pada tahun 2019, sedangkan Allo Bank Indonesia Tbk pada tahun 2023 menjadi perusahaan dengan nilai *financial target* tertinggi dalam penelitian ini.

3. Variabel *Ineffective Monitoring* (X₂)

Variabel *ineffective monitoring* memperoleh nilai terendah sebesar 0,33%, nilai tertinggi sebesar 1%, nilai mean sebesar 0,5787% dan standar deviasi sebesar 0,09375%. Perusahaan dengan nilai *ineffective monitoring* terendah pada penelitian ini adalah Bank Mayapada Internasional Tbk, sedangkan Bank Ina Perdana Tbk pada tahun 2022 menjadi perusahaan dengan nilai *ineffective monitoring* tertinggi dalam penelitian ini.

4. Variabel *Auditor Switching* (X₃)

Variabel *auditor switching* memperoleh nilai terendah sebesar 0, nilai tertinggi sebesar 1, nilai mean sebesar 0,43 dan standar deviasi sebesar 0,497.

4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda adalah metode statistik yang bertujuan untuk menentukan pengaruh hubungan antara beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-1.931	1.398			-1.382	.169
	ROA	.003	.067	.004	.048		.962

BDOUT	- .233	2.327	- .009	- .100	.920
AUDITOR SWITCHING	- .100	.435	- .021	- .230	.818

Sumber: Hasil olah data sekunder Uji Regresi Linier Berganda, 2025

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh perhitungan nilai koefisien regresi X_1 sebesar 0,003 koefisien regresi X_2 sebesar -0,233, koefisien regresi X_3 sebesar -0,100, serta nilai konstanta sebesar -1,931. Sehingga dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut:

$$Y = -1,931 + 0,003 X_1 - 0,233 X_2 - 0,100 X_3 + e$$

Berdasarkan hasil dari persamaan regresi linier berganda, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

- Nilai konstanta menunjukkan sebesar -1,931 menyatakan jika ada variabel *financial target*, *ineffective monitoring* dan *auditor switching* dianggap maka akan cenderung mengalami peningkatan terhadap *fraud reporting*.
- Hasil perhitungan uji regresi linier berganda variabel *financial target* (X_1) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,003. Koefisien bertanda positif yang berarti bahwa setiap kenaikan *financial target* sebesar 1 satuan akan menaikkan *fraud reporting* sebesar 0,003 satuan hitung.
- Hasil perhitungan uji regresi linier berganda variabel *ineffective monitoring* (X_2) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,233. Koefisien bertanda negatif yang berarti bahwa setiap kenaikan *ineffective monitoring* sebesar 1 satuan akan menurunkan *fraud reporting* sebesar -0,233 satuan hitung.
- Hasil perhitungan uji regresi linier berganda variabel *auditor switching* (X_3) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,100. Koefisien bertanda negatif yang berarti bahwa setiap kenaikan *auditor switching* sebesar 1 satuan akan menurunkan *fraud reporting* sebesar -0,100 satuan hitung.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan pendekatan Exact. (Cyrus R. Mehta and Nitin R. Patel, 2013). Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%, sehingga jika nilai profitabilitas (sig) > 0,05 maka sebaran data penelitian dinyatakan normal.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		130
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.42045766
Most Extreme Differences	Absolute	.282
	Positive	.282
	Negative	-.246
Test Statistic		.282
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		<.001

Sumber: Hasil olah data sekunder Uji Normalitas, 2025

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Exact Sig. (2-tailed)* sebesar <0,001 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam model regresi tidak berdistribusi normal.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menguji apakah suatu model regresi mendekati korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya korelasi antar variabel independen. Untuk menguji multikolinearitas dapat ditentukan dengan menggunakan nilai variance inflasi faktor (VIF). Jika nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka variabel independen yang digunakan bebas dari multikolinearitas.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	.979	1.021
	BDOUT	.977	1.024
	AUDITOR SWITCHING	.993	1.007

Sumber: Hasil olah data sekunder Uji Multikolinearitas, 2025.

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Dapat

disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada seluruh variabel independen dalam penelitian ini.

4.4.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menentukan apakah ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode sebelumnya dalam model regresi linier. Uji Durbin Watson (DW) digunakan untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi.

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.023 ^a	.001	-.023	2.44910	1.672

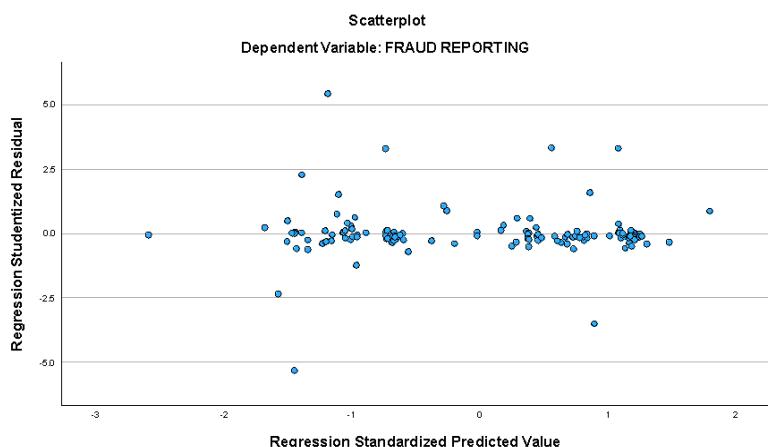
Sumber: Hasil olah data sekunder Uji Autokorelasi, 2025.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilai Durbin Watson sebesar 1,984 pada Model Summary berada di antara -2 dan +2.

4.4.4 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pola gambar scatterplot dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heterogenitas dalam persamaan regresi. Tidak terjadi heteroskedastisitas adalah karakteristik model regresi yang baik.

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil olah data sekunder Uji Heteroskedastisitas, 2025.

Gambar di atas menunjukkan bahwa titik plot tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, tidak berkumpul disatu tempat, serta tidak membentuk pola atau bentuk tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa baik variabel independen dalam penelitian dapat menjelaskan variabel dependennya.

Tabel 11. Hasil Koefisien Determinasi

Model	Model Summary ^b				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.023 ^a	.001	-.023	2.44910	1.672

Sumber: Hasil olah data sekunder Koefisien Determinasi, 2025.

Koefisien determinasi (R^2) penelitian ini sebesar 0,001 menunjukkan bahwa *financial target*, *ineffective monitoring* dan *auditor switching* secara keseluruhan dapat mempengaruhi *fraud reporting* sebesar 0,1%. Sedangkan 99,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model ini.

4.5.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa signifikan variabel independen berdampak pada *fraud reporting*.

Tabel 12. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-1.931	1.398		-1.382	.169
	ROA	.003	.067	.004	.048	.962
	BDOUT	-.233	2.327	-.009	-.100	.920
	AUDITOR	-.100	.435	-.021	-.230	.818
	SWITCHING					

Sumber: Hasil olah data sekunder Uji Parsial (Uji t), 2025.

Berdasarkan tabel 4.8, maka dapat diketahui hasil uji parsial (uji t) sebagai berikut:

- a. Variabel *financial target* yang diprosikan dengan ROA (X_1) memiliki nilai signifikan sebesar $0,962 > 0,05$, yang menunjukkan *financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud reporting*. Nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel ($0,048 < 1,657$) dan nilai t hitung sebesar $0,048$ menunjukkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh positif secara parsial dan tidak signifikan terhadap *fraud reporting*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *financial target* secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap *fraud reporting*.
- b. Variabel *ineffective monitoring* yang diprosikan dengan BDOUT (X_2) memiliki nilai signifikan sebesar $0,920 > 0,05$, yang menunjukkan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud reporting*. Nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel ($0,100 < 1,657$) dan nilai t hitung sebesar $-0,100$ menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh negatif secara parsial dan tidak signifikan terhadap *fraud reporting*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* secara parsial tidak berpengaruh negatif terhadap *fraud reporting*.
- c. Variabel *auditor switching* (X_3) memiliki nilai signifikan sebesar $0,818 > 0,05$, yang menunjukkan *auditor switching* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud reporting*. Nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel ($0,230 < 1,657$) dan nilai t hitung sebesar $-0,230$ menunjukkan bahwa *auditor switching* tidak berpengaruh negatif secara parsial dan tidak signifikan terhadap *fraud reporting*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *auditor switching* secara parsial tidak berpengaruh negatif terhadap *fraud reporting*.

4.5.3 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen dengan membandingkan F hitung dengan F tabel.

Tabel 13. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.391	3	.130	.022	.996 ^b
	Residual	755.761	126	5.998		
	Total	756.152	129			

Sumber: Hasil olah data sekunder Uji Simultan (Uji F), 2025.

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi berganda di atas, nilai F hitung sebesar 0,022 dengan nilai signifikansi 0,996, yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($0,996 > 0,05$) dan nilai F hitung lebih kecil dari F tabel ($0,022 < 3,07$). Oleh karena itu, hipotesis di tolak karena *financial target*, *ineffective monitoring* dan *auditor switching* secara simultan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *fraud reporting*.

4.6 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.6.1 Financial Target Tidak Berpengaruh Terhadap Fraud Reporting

Berdasarkan hasil dari hipotesis yang telah dilakukan, hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,962 > 0,05$ yang berarti *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraud reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah *financial target* yang dilakukan perusahaan maka semakin rendah *fraud reporting* yang terjadi di perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nur Chomariza (2020) dan Fatkhurizqi (2021). Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sihombing dan Eirene Panggulu, 2022) yang menyatakan *financial target* berpengaruh terhadap *fraud reporting*.

Penelitian ini membuktikan bahwa *financial target* belum terbukti dalam mendeteksi pengaruh *fraud reporting*. Hal ini dikarenakan tingginya *financial target* tidak selalu mengindikasikan kecurangan, melainkan bisa saja perusahaan sedang berusaha untuk meningkatkan kinerjanya (Novi Indriani, 2022). Penelitian ini belum bisa membuktikan adanya pengaruh dari *financial target* terhadap *fraud reporting*, mungkin juga dikarenakan ROA yang tidak tepat sebagai pengukuran *financial target*.

4.6.2 Ineffective Monitoring Tidak Berpengaruh Terhadap Fraud Reporting

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,920 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara *ineffective monitoring* dan *fraud reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *ineffective monitoring* yang dilakukan perusahaan maka semakin tinggi *fraud reporting* yang terjadi di

perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak mampu mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Himawan dan Karjono (2019); Zulian Putri (2021) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini membuktikan bahwa *ineffective monitoring* belum terbukti dalam mendeteksi pengaruh *fraud reporting*. Hal ini karena pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja, namun tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* dalam mekanisme upaya pencegahan *financial statement fraud*. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kontroler belum berjalan optimal untuk mendeteksi adanya praktik *financial statement fraud* pada perusahaan perbankan. (Kusumawati & Akmalia, 2020)

4.6.3 Auditor Switching Tidak Berpengaruh Terhadap Fraud Reporting

Hasil pengujian secara parsial pada tabel menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,818 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara *auditor switching* dan *fraud reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah *auditor switching* yang dilakukan perusahaan maka semakin rendah *fraud reporting* yang terjadi di perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Njotodiardjo (2021), Pratama *et al.* (2022) dan Fatkhurizqi (2021). Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Santoso (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perubahan auditor akan meningkatkan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini membuktikan bahwa *auditor switching* belum terbukti dalam mendeteksi pengaruh *fraud reporting*. Hal ini karena perusahaan pada sektor perbankan cenderung menggunakan jasa akuntan publik yang sama selama periode 2019-2023 yang dapat memperlihatkan bahwa perusahaan tidak terindikasi berusaha menyembunyikan informasi dari auditornya, sehingga pergantian auditor belum dapat menjadi model untuk mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan penelitian ini.

4.6.4 Financial Target, Ineffective Monitoring, dan Auditor Switching Secara Simultan Tidak Berpengaruh Terhadap Fraud Reporting

Hasil pengujian *financial target*, *ineffective monitoring* dan *auditor switching* secara simultan pada tabel menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,996 > 0,05$ yang berarti *financial target*, *ineffective monitoring* dan *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap *fraud reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa ke-3 variabel tersebut belum tepat untuk mengukur *fraud reporting* perusahaan sektor perbankan.